



Dulu banyak para sarjana, ilmuwan, dan akademisi ramai-ramai menggaungkan deklarasi Nietzsche tahun 1883 bahwa “Tuhan telah mati” (*God is dead*). Tidak sebatas menggemakan tetapi juga kemudian menginspirasi munculnya teori-teori sekularisasi yang meramalkan ambruknya praktik-praktik spiritualitas, keimanan, kepercayaan, dan keagamaan dari kehidupan individu manusia atau minimal mundurnya peran agama dari ruang publik.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan zaman, adapun tesis, pernyataan atau ramalan Nietzsche dan pendukungnya, termasuk para teoretikus sekularisasi, hanya benar sebagian. Memang ada sekelompok masyarakat yang “hengkang” dari dunia agama (dan sistem kepercayaan apapun). Tetapi juga tidak sedikit masyarakat yang menganggap agama dan/atau spiritualitas sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Fenomena munculnya “agama publik” (*public religion*) di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa dunia agama dan spiritualitas (meski kadang tanpa balutan agama formal) tidak lenyap dari muka bumi ataupun menepi dan menjauh dari pusat. Penting untuk dicatat bahwa fenomena dan fakta munculnya “agama publik” ini bukan hanya terjadi di sejumlah negara yang berbasis Kristen baik Protestan maupun Katolik seperti Amerika Serikat dan Brazil tetapi juga di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim seperti Indonesia, Pakistan, Iran, dan lainnya. Banyak sarjana dan spesialis studi agama yang mendokumentasikan fenomena “agama publik” ini. Sebut saja Jose Casanova, John Esposito, Robert Hefner, Mansoor Moaddel, dan masih banyak lagi.

Berbagai fakta atau fenomena “agama publik” ini mendorong atau “memaksa” sebagian teoretikus sekularisasi masa silam, termasuk mending sosiolog-teolog Peter Berger (salah satu mentor saya dulu di Boston University), mengevaluasi pendapat klasiknya dalam bukunya *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*.

Masyarakat memang dinamis. Perubahan individual dan sosial tidak berjalan linier melainkan siklis. Ada kalanya pada saat tertentu mereka antiagama dan antispiritualitas tetapi pada waktu yang lain mereka menjadi “hamba” agama dan spiritualitas. Begitu pula sebaliknya, banyak juga yang semula tampak religius kemudian berubah menjadi sekuler, agnostik, nonteis, atau ateis. Masing-masing individu memiliki sejarah, pengalaman hidup, dan konteks sosial yang berlainan sehingga sangat wajar jika setiap manusia memiliki pandangan yang berlainan pula mengenai dunia agama, spiritual, sekuler, intelektual, dan seterusnya. Dengan kata lain, sekularitas dan agama (dan spiritualitas) akan selalu hadir di dunia meskipun “diserbu” dari berbagai penjuru.

Sejumlah artikel dalam edisi kali ini, untuk kesekian kalinya, juga menunjukkan bukti empiris bahwa dunia agama dan spiritualitas masih hidup segar-bugar di masyarakat serta dianggap memiliki kontribusi dan peran penting, baik dalam kehidupan sosial-ke-masyarakatan maupun individual-personal seperti dalam pendidikan anak, kehidupan keluarga, pemilihan umum, gagasan revolusi mental, kebijakan publik, kesalehan individu, harmoni sosial dan lain-lain.

Misalnya, artikel yang ditulis oleh Yuki Fran Siska dan Benyamin F. Intan, berjudul "Disiplin Anak dalam Keluarga: Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran John Calvin pada Pengajaran William Gouge," membahas karya dan pemikiran dua tokoh reformis dan teolog penting Protestan, John Calvin dan William Gouge, khususnya dalam konteks pendidikan anak dan keluarga Kristen kontemporer.

Kemudian, tulisan Markus Dominggus menganalisis tentang kontribusi dan partisipasi masyarakat Kristen dalam Pemilihan Umum tahun 2014 dan 2019. Ia mengambil studi kasus masyarakat Kristen yang tergabung di jaringan Marindo di Malang, Jawa Timur. Menurut penulis, umat Kristen di Malang turut memainkan peran sentral dalam mobilisasi massa, memanfaatkan modal sosial (misalnya, jaringan dan institusi) berbasis agama, serta menggalang kekuatan elektoral guna mendukung partai politik dan kandidat tertentu.

Selanjutnya, Jadi Sampurna Lima menulis tentang bagaimana wacana, teks, spirit, dan nilai-nilai Injil bisa menafasi atau menjadi "roh" kehidupan masyarakat serta mampu menginspirasi dan berkontribusi bagi upaya melakukan "revolusi mental" di Indonesia. Sementara itu, masih dalam "spirit" yang sama, M. Naufal Firoza Ahda dan Yusuf Ratu Agung, dalam artikelnya menganalisis tentang bagaimana ajaran dan nilai-nilai spiritu-alitas penghayat kepercayaan jika diamalkan atau dipraktikkan dengan benar bisa dija-dikan sebagai medium untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Secara khusus, mereka membahas konsep sujud atau meditasi yang dipraktikkan oleh pengikut Sapta Darma, salah satu aliran penghayat kepercayaan (*local belief*) di Indonesia, yang memiliki dampak positif bagi para pelaku/praktisi meditasi. Mereka berargumen, ber-dasarkan wawancara dengan pelaku meditasi, praktik persujudan bisa mengantarkan atau mentransformasi para pelaku meditasi tersebut pada mindfulness atau sikap kesadaran penuh yang puncaknya bisa menjadi "satria utama" (*satrio utomo*).

Yang tak kalah menariknya adalah artikel yang ditulis oleh Yuangga Yahya, Intan Baeduri, dan Asyreqa Najma, yang mendiskusikan tentang konsep, wacana, nilai, atau ajaran "hospitalitas" (*hospitality*) Kristen sebagai basis membangun hubungan positif Kristen-Muslim di Desa Segaran, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Menurut para penulis, di desa ini, pemeluk Kristen merupakan mayoritas sementara muslim adalah minoritas. Tetapi menariknya, relasi

antara mayoritas (Kristen) dan minoritas (muslim) bisa berlangsung secara harmoni, adil, dan setara. Pihak mayoritas tidak merasa superior, sementara pihak minoritas juga tidak merasa inferior. Dengan kata lain, relasi keduanya tidak berlangsung secara subordinatif melainkan koordinatif di mana pihak Kristen maupun muslim sama-sama memiliki dan mengemban tugas dan tanggung jawab yang sama (*equal*) sebagai warga desa, warga negara, dan warga agama.

Menurut penulis, salah satu kunci yang mengantarkan pada kondisi harmoni-setara ini terletak pada konsep hospitalitas dan pertemanan (persaudaraan) pada ajaran Kristen. Seperti ditulis dalam artikel mereka, “nilai-nilai hospitalitas dan persahabatan yang berasal dari ajaran agama Kristen terinternalisasi dalam sebuah kesadaran kolektif dalam penerimaan masyarakat Kristen terhadap masyarakat muslim di desa tersebut.”

Ajaran hospitalitas dan pertemanan ini bukan hanya dipraktikkan atau tampak dalam aksi kehidupan sehari-hari, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk institusi sosial-keagamaan. Fenomena atau fakta sosial yang terjadi di Desa Segaran ini menunjukkan bahwa agama bukan sebagai sumber dan medium konflik dan perpecahan seperti dikemukakan kalangan *Marxist* tetapi sebagai sumber, sarana, atau alat untuk mewujudkan harmoni sosial, sebagai perekat sosial (*social glue*) serta memiliki fungsi integratif yang sangat positif di masyarakat.

Dari artikel-artikel tersebut, sebuah benang merah menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas tetap dipandang dan diyakini sebagai entitas yang penting oleh (sebagian) masyarakat yang mampu dijadikan sebagai sumber inspirasi dan aktivitas positif baik dalam ruang yang lebih kecil (misalnya keluarga dan desa) maupun yang lebih luas (misalnya bangsa dan negara). Agama dan spiritualitas juga terbukti memiliki kontribusi penting dan berharga bagi kehidupan sosial dan individual para penganutnya. Dengan demikian, ramalan Nietzsche tentang “kematian Tuhan” (baca, agama dan sistem spiritual), untuk sementara, tidak terbukti di Indonesia.